

MONUMEN PERJUANGAN DI PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

Disusun oleh :

M.M. KoEhuan

F.R. Lobo

M.J. Tokoh

A.M. Zesi

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA**

1986

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

MONUMEN PERJUANGAN DI PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

Disusun oleh :

M.M. KoEhuan

F.R. Lobo

M.J. Tokoh

A.M. Zesi

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1986

1985
1985

MONUMEN PERJUANGAN DI PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

Disusun oleh:
M. M. Korbun
F. R. Lobo
M. J. Tjokro
A. M. Xsi

DEPARTEMEN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
DIREKTORAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
JAKARTA
1985

SAMBUTAN

DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerjasama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat menambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Oktober 1986.

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio.

NIP. 130119123.

KATA PENGANTAR

Nusa Tenggara Timur adalah "provinsi kepulauan" yakni provinsi yang wilayahnya terdiri atas pulau-pulau. Beberapa pulau di antaranya ialah Pulau Timor, Pulau Sumba, Pulau Flores, Pulau Pantar, Pulau Solor, Pulau Adonara, Pulau Sabu, dan Pulau Roti. Hampir di setiap pulau tersebut telah dibangun berbagai monumen, tetapi beberapa di antaranya ada yang tidak mempunyai konteks peristiwa ataupun tokoh sejarah.

Meskipun bentuk serta ukurannya berbeda, namun pembangunan monumen pada dasarnya mempunyai tujuan yang sama, yakni sebagai suatu tanda bagi terjadinya suatu peristiwa sejarah yang dianggap penting serta patut dikenang. Di samping itu juga sebagai tanda terima kasih atas jasa-jasa seorang tokoh terhadap daerah, bangsa dan negaranya. Monumen itu sendiri merupakan bangunan atau benda mati yang biasanya berbentuk tugu, patung, makam ataupun bentuk lainnya.

Hingga kini monumen-monumen yang telah dibangun itu tetap tegak berdiri di tengah kota maupun di persimpangan jalan yang strategis, walaupun keadaannya cukup menyedihkan.

Bangunan-bangunan bersejarah itu banyak yang tidak terpelihara dan terlantar bahkan sudah tidak dimengerti lagi maknanya. Banyak di antara generasi sekarang tidak memahami dan tidak pernah berusaha mengetahui latar belakang didirikannya monumen-monumen tersebut, pada hal dengan memahami monumen tersebut orang dapat memperoleh data dan informasi kesejarahan secara berangkai dari masa lampau sehingga dapat digali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya untuk kemudian dapat mewariskannya kepada generasi penerus.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka upaya untuk melakukan inventarisasi dan dokumentasi terhadap berbagai monumen perjuangan di seluruh wilayah Indonesia adalah suatu kebijaksanaan yang tepat dan amat bermanfaat. Khusus untuk Provinsi Nusa Tenggara Timur, penginventarisasian dan pendokumentasian monumen perjuangan meliputi wilayah-wilayah Kabupaten Kupang, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Kabupaten Ende, Kabupaten Sikka, Kabupaten Sumba Barat, Kabupaten Sumba Timur, dan Pulau Sabu. Namun demikian, monumen-monumen yang mempunyai kontak peristiwa atau tokoh sejarah hanya dijumpai di Kabupaten Kupang, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Kabupaten Ende, dan Kabupaten Sikka.

Teknik dan metode yang dipakai dalam menyusun inventarisasi dan dokumentasi monumen perjuangan ini ialah studi kepustakaan, observasi dan wawancara di lapangan. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk memperoleh data dasar, sedangkan observasi dan wawancara di lapangan bertujuan untuk memperoleh data yang lengkap dan tepat.

Tujuan akhir dari penelitian dan penulisan monumen perjuangan ini ialah agar masyarakat merasa tergugah dan mau mengerti akan arti penting dibangunnya suatu monumen. Dengan demikian makna, latar belakang dan pesan yang terkandung dan terpancar dari monumen dapat dihayati untuk lebih memper-

kuat semangat, tekad dan perjuangan di dalam mewujudkan cita-cita bangsa.

Kupang, Desember 1985

Team Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

10	SAMBUTAN KHESYER JENDERAL KEMERDEKAAN
11	KATA PENGANTAR
12	DAFTAR ISI
13	BAB I Momen di Kabupaten Kupang
14	1.1. Momen 2000 Sadel III
15	1.2. Momen 1000 W & 10000
16	1.3. Momen 1000
17	BAB II Momen di Kabupaten Timor Tengah Selatan
18	2.1. Momen 1000
19	2.2. Momen 1000
20	BAB III Momen di Kabupaten Kupang
21	3.1. Momen 1000
22	3.2. Momen 1000
23	DAFTAR PUSTAKA
24	DAFTAR LAMPIRAN
25	FOTO

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ..	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
Bab I Monumen di Kabupaten Kupang	1
1.1. Patung Sobe Sonbai III	1
1.2. Patung Prof. Dr. W.Z. Johannes	5
1.3. Patung El Tari	8
Bab II Monumen di Kabupaten Timor Tengah Selatan	11
2.1. Tugu Perang Kolbano	11
2.2. Patung El Tari	14
Bab III Museum Bung Karno di Kabupaten Ende	18
Bab IV Tugu Buta Huruf di Kabupaten Sikka	22
DAFTAR PUSTAKA	29
DAFTAR INFORMAN	25
FOTO	31

BAB I MONUMEN DI KABUPATEN KUPANG

1.1 Patung Sobe Sonbai III

Lokasi :

Patung Sobe Sonbai III terletak di tengah Kota Kupang, berhadapan dengan Gereja Katholik Kristus Raja dan Perpustakaan Negara Kupang, tepat pada persimpangan jalan yang menghubungkan berbagai bagian dari Kota Kupang, baik ke arah timur, barat maupun ke arah selatan. Karena letaknya strategis, maka pada waktu malam hari di sekitar monumen ini menjadi tempat bersantai muda-mudi di sekitar Kota Kupang.

Patung perjuangan Sobe Sonbai III dibuat dari bahan bahan yang lazim dipergunakan untuk bangunan yaitu batu, pasir, semen, kerikil dan besi beton.

Tinggi patung perjuangan Sobe Sonbai III jika diukur dari dasar sampai ke puncaknya tercatat 7 m, sedangkan badan patung lebarnya 3 m. Lebar patung makin ke atas semakin kecil.

Patung Sobe Sonbai III berbentuk persegi empat dengan susunan sebagai berikut.

- 1) Kaki patung atau dasar patung, berbentuk persegi empat dengan ukuran panjang 3 m dan lebar 3 m.
- 2) Badan patung juga berbentuk persegi empat, makin ke atas semakin kecil.
- 3) Puncak patung berbentuk manusia; dalam hal ini Sobe Sonbai III sedang mengendarai kuda dalam sikap /sedang berperang.

Patung perjuangan Sobe Sonbai III didirikan atas ide Gubernur Provinsi Nusa Tenggara Timur El Tari (almarhum). Patung ini didirikan pada tahun 1976 dengan maksud untuk menanamkan rasa patriotisme bagi generasi muda dan untuk mengenangkan perjuangan Sobe Sonbai III melawan Belanda. Sehubungan dengan ide atau rencana tersebut kemudian diadakan persiapan seperlunya, mencakup biaya pendirian patung, penetapan lokasi patung, desain patung dan waktu pelaksanaan. Biaya pendirian patung diusahakan dari para dermawan. Lokasi patung ditetapkan pada lokasinya sekarang ini, yaitu di pertigaan jalan, antara Jalan Kosasih, Jalan Soekarno, dan dengan Jalan Cak Doko. Gambar atau desain patung diserahkan kepada pematung muda berbakat bernama Buche Samuel Huandao. Gambar atau desain patung dapat diselesaikan dalam jangka waktu tiga hari tanpa biaya khusus. Sambutan para dermawan terhadap ide tersebut ternyata sangat positif sehingga tenggang waktu antara lahirnya ide dan pelaksanaannya amatlah singkat yaitu hampir dalam bulan dan tahun yang sama. Karena segala sesuatu yang diperlukan untuk pembangun patung perjuangan Sobe Sonbai III dinilai telah rampung, maka pembangunannya pun segera dimulai.

Pada bulan Mei 1976, dimulailah pembangunan patung dengan terlebih dahulu diadakan upacara peletakan batu pertama yang dilakukan oleh Sekretaris Wilayah Daerah Tingkat I Propinsi Nusa Tenggara Timur Soeyono Hartoyo SH. Upacara peletakan batu pertama dihadiri oleh Muspida Daerah Tingkat I Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Kabupaten Kupang serta

para undangan lainnya yang berjumlah ± 50 orang. Kegiatan pembangunan patung perjuangan Sobe Sonbai III di koordinasi langsung, oleh Sekretaris Wilayah Daerah Tingkat I Provinsi Nusa Tenggara Timur Soeyono Hartoyo SH. Pekerjaan sehari-hari dilakukan oleh 7 orang tenaga kerja termasuk patung muda berbakat Buche Samuel Huandao. Pekerjaan pembangunan patung ini memakan waktu tiga bulan lamanya.

Menjelang akhir bulan Juli 1976, pembangunan patung perjuangan Sobe Sonbai III dinilai telah rampung, sehingga pada tanggal 31 Juli 1976, sudah dapat diresmikan, ditandai dengan pembukaan selubung dan penandatanganan prasasti oleh Gubernur Daerah Tingkat I Provinsi Nusa Tenggara Timur El Tari. Acara peresmian diadakan tepat pada tanggal 31 Juli 1976 malam hari.

Acara ini dihadiri oleh Muspida Daerah Tingkat I Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Kabupaten Kupang para undangan, dan masa rakyat yang berjumlah kurang lebih 5000 orang. Hadir pula dalam upacara tersebut para guru di seluruh Kota Kupang.

Dalam sambutannya Gubernur El Tari menyampaikan terima kasih kepada para dermawan yang dengan suka-rela telah membantu terlaksananya pembangunan monumen tersebut dan memberikan penghargaan kepada para pekerja yang dengan tekun telah menyelesaikan pekerjaan yang bernilai historis dan artistik dalam jangka waktu relatif singkat. Kepada generasi muda diharapkan agar mempedomani cita-cita dan semangat juang Sobe Sonbai III dalam menentang kolonialisme dan imperialisme, sedangkan kepada para guru diharapkan agar menamakan semangat patriotisme kepada murid-muridnya seperti yang ditunjukkan oleh Sobe Sonbai III dalam perjuangannya.

Keseluruhan biaya pembangunan patung perjuangan Sobe Sonbai III diperoleh dari para donatur di seluruh Kota Kupang di bawah koordinasi Firma Apola. Biaya pembangunan patung perjuangan Sobe Sonbai III adalah sebesar Rp. 4.600.000,- (Empat juta enam ratus ribu rupiah), dengan perincian sebagai berikut.

- 1) Pembelian bahan bangunan sebesar Rp. 2.850.000,—
- 2) Biaya pengangkutan bahan bangunan sebesar Rp. 250.000,—
- 3) Upah kerja pematung dan tenaga pembantu Rp. 1.500.000,

Di sekeliling badan patung dipahat relief perang menggambarkan orang-orang sedang berperang dengan memegang pedang, tombak, bedil (senapan). Di antaranya ada yang mengendarai kuda dan ada pula yang berjalan kaki. Pada sisi sebelah timur terdapat relief bintang berkaki 5 dengan cat berwarna keemasan. Di bawah bintang bertuliskan:

Monumen Pahlawan

SONBAI

Diresmikan oleh

Bapak Gub : KDH TK I NTT

Pada Tgl 31 Juli 1976.

Kondisi patung perjuangan Sobe Sonbai III sampai dewasa ini dalam keadaan baik dan terawat. Keadaan patung ini berbeda dengan tugu proklamasi. Secara kebetulan perkembangan kota menuju ke arah selatan sehingga patung Sobe Sonbai III terletak tepat di pusat kota, sedangkan Tugu Proklamasi pada waktu lalu berada di pusat kota, tetapi karena perkembangan kota tersebut, memang maka dewasa ini seolah-olah terletak di kota tua. Rupanya keadaan ini ikut mempengaruhi perhatian serta perawatan tugu tersebut.

Di lain pihak tanggung jawab terhadap tugu tersebut berada di tangan Dinas Pekerjaan Umum, sedangkan tanggung jawab terhadap Monumen Perjuangan Sobe Sonbai III berada di tangan Pemerintah Daerah Tingkat I NTT, sehingga mengakibatkan pemerintah daerah lebih memperhatikan Monumen Perjuangan Sobe Sonbai III. Faktor lain yang ikut mempengaruhi kurangnya perhatian terhadap Tugu Proklamasi adalah

karena para pendiri dan orang-orang yang tadinya berada di Dinas Pekerjaan Umum sebagian sudah pindah dan yang lain sudah pensiun, sehingga kelanjutan pemeliharaan tugu tersebut terputus untuk sementara. Hal-hal inilah yang mengakibatkan terjadinya perbedaan perawatan terhadap monumen yang ada di Kota Kupang dan sekitarnya.

1.2 Patung Prof. Dr. W.Z. Johannes

Patung Prof. Dr. W.Z. Johannes terletak di tengah Kota Kupang, di tepi jalan umum, di depan Rumah Sakit Umum Kupang. Tempat di mana patung ini didirikan, juga berada pada sumbu jalan utama yang menghubungkan Kota Kupang dengan pusat perkantoran Daerah Tingkat Provinsi Nusa Tenggara Timur, dan Universitas Negeri Nusa Cendana. Tepatnya, monumen ini terletak di tepi Jalan Mohamad Hatta, Kupang.

Patung ini dibuat dari bahan-bahan seperti batu, pasir, semen, besi beton, kerikil dan cat.

Tinggi patung 3,20 m, sedangkan lebarnya 1,50 m.

Bagian dasar patung berbentuk segi tiga sama kaki. Kaki (tempat) bertumpunya patung berbentuk bulat tak beraturan, dan kaki bertumpu patung berbentuk segi empat sama sisi. Badan patung berbentuk manusia dalam hal ini Prof. Dr. W.Z. Johannes, dalam posisi berdiri. Dengan demikian makin ke atas semakin kecil bentuknya.

Patung Prof. Dr. W.Z. Johannes didirikan atas ide dari pemerintah daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur. Tujuan didirikannya patung ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengenang jasa jasa perjuangan Prof. Dr. W.Z. Johannes, yang oleh pemerintah pusat telah ditetapkan sebagai Pahlawan Kemerdekaan Indonesia, dengan keputusan Presiden Republik Indonesia No. 06/TK/Thn. 1968.
- 2) Untuk mengukuhkan dan lebih memasyarakatkan nama

rumah sakit umum Kupang, yang diberi nama Rumah Sakit Prof. Dr. W.Z. Johannes.

- 3) Untuk merangsang karyawan, maupun generasi muda akan ketekunan, keuletan, semangat serta tekad, dan perjuangan Prof. Dr. W.Z. Johannes, sehingga dapat dijadikan tolok ukur serta suri tauladan, dalam mengabdikan pada Negara dan Bangsa.

Berdasarkan hal tersebut di atas, Gubernur El Tari memutuskan untuk mendirikan patung Prof. Dr. W.Z. Johannes. Untuk mewujudkan niat tersebut, kemudian disediakan dana seperlunya, dan diikuti dengan pembuatan desain patung yang dikehendaki.

Desain patung Prof. Dr. W.Z. Johannes dikerjakan oleh Chris Ngefak, salah seorang pematung muda berbakat dari Kota Kupang. Penyelesaian desain tersebut dilaksanakan dalam waktu relatif singkat dan disesuaikan sepenuhnya dengan gambar atau foto Prof. Dr. W.Z. Johannes yang sedang menyampaikan pidato pengukuhan sebagai guru besar dengan gelar profesor pada Fakultas Kedokteran UI pada tahun 1949.

Setelah semua persiapan dianggap telah memadai, pada bulan Oktober 1970 dilakukan upacara peletakan batu pertama sebagai tanda dimulainya pembangunan patung Prof. Dr. W.Z. Johannes. Upacara ini dihadiri oleh para kepala dinas Jawatan tingkat kabupaten dan provinsi yang ada di Kota Kupang serta pimpinan rumah sakit umum beserta karyawannya.

Pekerjaan membuat patung Prof. Dr. W.Z. Johannes memakan waktu 1 bulan lamanya sehingga penyelesaiannya baru diadakan pada tanggal 12-11-1970. Peresmian patung ini dilakukan oleh Gubernur El Tari. Upacara peresmian dihadiri oleh para kepala dinas jawatan se Kota Kupang, karyawan Rumah Sakit Umum Prof. Dr. W.Z. Johannes Kupang serta massa rakyat. Dalam sambutannya, Gubernur El Tari meminta agar tekad dan semangat juang serta kepeloporan Prof. Dr. W.Z. Johannes dapat dijadikan suri teladan, lebih lebih lagi generasi

muda sebagai generasi penerus cita-cita bangsa.

Pemilihan lokasi tempat dibangunnya patung tersebut didasarkan pada beberapa alasan sebagai berikut.

- 1) Bahwa Prof. Dr. W.Z. Johannes selain sebagai dosen, juga menjadi dokter yang pernah memimpin Bagian Radiologie RSUP RSPAD di Jakarta. Ini berarti sebagian besar hidupnya diabdikan demi kesejahteraan manusia di rumah sakit.
- 2) Bahwa nama almarhum diabadikan pada Rumah Sakit Umum Kupang.
- 3) Tempat tersebut sangat strategis, karena merupakan jalan utama; bahkan jalur yang menghubungkan berbagai pusat kegiatan dan berbagai bagian Kota Kupang.

Pembangunan patung ini menelan biaya kurang lebih Rp. 5.000.000,—. Biaya diperoleh dari Pemerintah Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur. Biaya ini dipakai untuk pembelian bahan berupa semen, kerikil, batu, pasir, besi beton, cat dan lain-lain. Sebagian dari biaya ini juga dipakai untuk upah atau uang lelah bagi pematung dan tenaga kerja lainnya. Untuk mengerjakan patung ini, setiap harinya dipekerjakan 3 orang tenaga kerja termasuk pematung. Pematung muda Chris Ngefak yang memimpin keseluruhan pekerjaan pembangunan patung didampingi oleh 2 orang tenaga kerja. Pekerjaan dilakukan siang dan malam selama 1 bulan lamanya. Pekerjaan dimulai pada bulan Oktober 1970 dan selesai pada bulan Nopember 1970.

Pada sekujur patung tidak terdapat relief atau tulisan apa pun, kecuali sebuah piagam peresmian berupa tulisan dari bahan semen di bawah tempat berpijak patung yang berbunyi sebagai berikut.

Pahlawan Nasional

Prof. Dr. W.Z. Johannes

Kulihat
dan pergi

**Ingin Warisi jiwa Pahlawan
Untuk abdi padamu Pertiwi**

**Kpg 12-11-1970
Gub/Kdh NTT**

Kalimat yang tertulis pada piagam ini adalah pilihan Gubernur El Tari.

Tulisan ini merupakan makna dari tekad Prof. Dr. W.Z. Johannes; bahwa sebagai pejuang ia tidak saja melihat bangsanya di jajah tetapi dibarengi dengan perjuangan yang gigih. Ia sempat melihat dan menyaksikan bangsanya merdeka. Dalam keadaan merdeka inilah ia rela pergi. Rangkaian kalimat berikut berisi cita-cita bahkan tekad maupun janji dari kita termasuk generasi muda untuk meniru semangat, jiwa, cita-cita serta perjuangan dan pengabdian Prof. Dr. W.Z. Johannes.

Patung almarhum Prof. Dr. W.Z. Johannes dewasa ini berada dalam pengawasan pemerintah daerah, sedangkan pengawasan sehari-harinya diserahkan pada pihak Rumah Sakit Umum Prof. Dr. W.Z. Johannes Kupang. Keadaannya sekarang sangat bersih dan terawat baik. Untuk melindungi kelestariannya, kini di keliling patung telah diberi pagar besi berbentuk segi tiga sama kaki.

1.3 Patung El Tari

Patung El Tari terletak di Pulau Sabu; tepatnya di Desa Bolouw, Kecamatan Sabu Timur, Kabupaten Kupang, Daerah Tingkat I Provinsi Nusa Tenggara Timur. Lebih tepat dapat dikatakan bahwa lokasi patung El Tari terletak di tengah-tengah ibu kota Kecamatan Sabu Timur.

Patung El Tari dibuat dari bahan-bahan yang lazim digunakan untuk bangunan, yaitu batu, kerikil, pasir, semen dan besi

kan untuk bangunan, yaitu batu, kerikil, pasir, semen dan besi beton.

Tinggi patung jika diukur dari bagian dasar tugu sampai puncak adalah 5 meter, sedangkan lebarnya 2 meter.

Patung ini mulai dibangun pada tanggal 25-2-1981 dan baru selesai setelah dikerjakan selama 3 minggu.

Patung ini dibangun atas ide camat Sabu Timur Thomas Burel dengan maksud untuk mengenang jasa-jasa almarhum El Tari, eks gubernur Nusa Tenggara Timur yang kedua. Almarhum berjasa dalam membangun daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur dalam berbagai bidang, tetapi yang paling berkesan ialah seruannya yang selalu dikumandangkan pada setiap kesempatan kepada masyarakat untuk "menanam". Dengan seruannya yang kebapaan itu masyarakat mulai gandrung menanam, sehingga NTT yang terkenal kering dan tandus itu dewasa ini mulai menghijau. Di samping itu Sabu adalah tempat di mana El Tari dilahirkan. Untuk mengenang jasa-jasanya itulah maka patung El Tari didirikan. Ide ini mendapat dukungan dari tokoh-tokoh masyarakat setempat dan rakyat banyak, yang kemudian mencari lokasi yang tepat untuk mendirikan patung El Tari. Lokasi patung pun ditetapkan di tengah-tengah ibu kota kecamatan, yakni di depan kantor Kecamatan Sabu Timur. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa tempat ini merupakan pusat pemerintahan Kecamatan Sabu Timur, lagi pula terletak di jalan umum sehingga dengan mudah dapat dilihat oleh masyarakat yang hilir-mudik. Di samping itu, keselamatan dan kebersihan patung dengan mudah dapat diamati setiap hari.

Langkah pertama yang dilakukan adalah mendesain patung tersebut dalam bentuk gambar lengkap dengan rinciannya. Buche Samuel Huandao adalah pematung yang merancang gambarnya. Peletakan batu pertama dilakukan oleh Camat Thomas Burel, dan dihadiri oleh para kepala dinas jawatan sekecamatan serta massa rakyat. Dalam kata sambutannya camat mengemu-

kakan kembali latar belakang lahirnya ide pembangunan patung tersebut. Selain itu kepada para pemimpin di daerah Sabu Timur serta generasi muda diharapkan agar dapat bekerja keras seperti pengabdian dan perjuangan El Tari dalam membangun daerah, bangsa dan negara. Tindakan ini bukan merupakan tujuan mengkultuskan seseorang, melainkan sekedar penghormatan, karena sebagai bangsa yang besar harus dapat menghargai para pahlawannya.

Pekerjaan membuat patung ini dilakukan oleh 4 orang, dipimpin oleh pematung Buche Samuel Huandao. Peresmiannya dilakukan oleh Camat Thomas Burel dengan dihadiri oleh 2500 orang, sedangkan isi pidatonya tidak banyak berbeda dengan pidato ketika peletakan batu pertama.

Secara keseluruhan, pembuatan patung El Tari memakan biaya sebesar Rp. 550.000,- dengan rincian harga bahan dan pengangkutannya ke lokasi seluruhnya Rp. 300.000,- dan upah atau uang lelah tenaga yang bekerja sebesar Rp. 250.000,-. Seluruh biaya ini diperoleh secara swadaya. Hal ini sangat mungkin, sebab pembangunan patung ini mendapat dukungan dari masyarakat.

Patung El Tari terdiri atas bagian-bagian sebagai berikut:

1. Dasar atau pondasi patung dalam bentuk segi empat
2. Kaki patung
3. Badan patung berbentuk El Tari dalam posisi berdiri tegak.

Pada patung El Tari hanya ada tulisan yang dipahatkan pada batu marmer dan gambar padi kapas serta bintang yang dibuat dari semen. Bagian muka tertulis nama monumen El Tari dan tulisan diresmikan oleh camat Sabu Timur pada tanggal 20 Maret 1981. Bagian sisi kanan dan kiri ada gambar padi dan kapas sebagai lambang kemakmuran. Bahagian belakang dari monumen ada gambar bintang berkaki lima sebagai lambang kepewiraan.

BAB II

MONUMEN DI KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN

2.1 Tugu Perang Kolbano

Tugu Pahlawan Kolbano terletak di Desa Kolbano, ± 38 km dari ibu kota Kecamatan Amanatun Tengah, Daerah Tingkat II Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS). Tepatnya lokasi tugu ini berada ± 1615 m dari pantai Laut Timor yang merupakan salah satu pelabuhan alam yang dipergunakan sebagai tempat berlabuh pada masa pemerintahan Belanda maupun pada saat masuknya Jepang ke Pulau Timor.

Tugu Pahlawan Kolbano dibuat dari bahan-bahan seperti batu, pasir, kerikil, semen dan kapur.

Tinggi tugu ada 3 meter dan lebar dasarnya 1,50 meter, makin ke atas semakin kecil. Secara keseluruhan bentuk tugu ini adalah persegi empat.

Tugu Pahlawan Kolbano tersusun sebagai berikut.

- 1) Dasar tugu berbentuk persegi empat yang terdiri atas 5 tingkat.

- 2) Badan tugu berbentuk persegi empat, makin ke atas semakin kecil.
3. Ujung atau puncak tugu berbentuk bulat panjang seperti bentuk peluru.

Keseluruhan bahagian-bahagian dari tugu ini bermakna sebagai berikut.

- a) Dasar yang terdiri atas 5 tingkat itu melambangkan 5 sila dari Pancasila
- b) Badan tugu
- c) Puncak tugu yang berbentuk bulat panjang seperti peluru melambangkan tekad dan semangat perjuangan rakyat yang tak kunjung padam sepanjang zaman untuk mewujudkan masyarakat yang bebas merdeka, adil dan makmur.

Pendirian tugu pahlawan ini dibangun atas ide dari 2 orang dosen Universitas Nusa Cendana yang kebetulan sedang mengadakan *study tour* ke Kolbano pada tahun 1969. Kedua dosen tersebut adalah Drs. M. Taopan dan Drs. Y.F. Markus. Kecuali mencetuskan ide, mereka sekaligus juga memberi sumbangan spontan berupa semen untuk pembangunan tugu tersebut. Untuk mewujudkan ide tersebut, Andrias Hans dari Niki-niki diserahkan tugas untuk mendesain tugu tersebut. Sesudah gambar selesai, pada bulan Maret 1969 dilakukan upacara peletakan batu pertama, yang dihadiri oleh hampir semua anggota masyarakat Kolbano. Pekerjaan membuat patung ini dilakukan secara gotong-royong oleh anggota masyarakat setempat, mulai dari penyiapan bahan penggalian, pemasangan sampai penyelesaian akhir. Pekerjaan dimulai pada awal bulan Maret 1969 dan selesai akhir bulan April 1969. Adapun maksud pembangunan tugu tersebut adalah untuk mengenang perjuangan rakyat Kolbano dalam menentang penjajahan Belanda, yang dikenal dengan "Perang Kolbano" pada tahun 1907, sedangkan lokasi yang dipilih sebagai tempat didirikannya tugu tersebut adalah tempat di mana para pemuka masyarakat Kolbano selalu berkumpul

untuk menentukan waktu dan cara-cara yang harus ditempuh untuk berperang melawan Pemerintah Belanda. Oleh karena pembangunan tugu ini dilakukan dalam rangka memperingati perang rakyat Kolbano melawan Belanda pada tahun 1907, maka tugu ini dinamakan "tugu pahlawan."

Modal dasar untuk membiayai pembangunan tugu ini adalah tekad rakyat ditambah sumbangan berupa semen dari Drs. M. Taopan dan Drs. J.F. Markus. Di samping itu dari masyarakat juga diperoleh sumbangan sukarela sebesar Rp. 40.000. Bahan lain seperti, batu, pasir, kapur, dan kerikil dikumpulkan secara gotong-royong oleh masyarakat.

Di tugu tidak terdapat gambar maupun tulisan. Meskipun keadaan tugu masih utuh, namun tugu pahlawan ini sudah tidak terurus secara baik. Adapun yang bertanggung jawab terhadap pemeliharaan tugu pahlawan ini adalah pihak kecamatan setempat.

Kira-kira 200 meter dari tugu pahlawan ini terletak tugu yang dibangun oleh Belanda. Tugu ini Tingginya 6 meter dan merupakan kuburan masal bagi tentara-tentara Belanda yang terbunuh dalam Perang Kolbano pada tahun 1907. Tugu ini dibangun sejak tahun 1929 dan selesai pada tahun 1930. Peresmianya dilakukan pada tanggal 6 Oktober 1930 oleh Kaptein Hoaf Man yang pada waktu itu berkedudukan di Niki-niki.

Bahan yang dipergunakan untuk membangun tugu ini adalah batu, pasir dan semen.

Bagian-bagian dari tugu ini adalah sebagai berikut.

- a) Bagian dasar yang bertingkat 3 melambangkan fase kehidupan manusia di dunia, yaitu lahir, hidup dan mati
- b) Bagian badan tugu berbentuk persegi empat seperti bentuk kubur.
- c) Puncak tugu berupa rumah, melambangkan tempat untuk beristirahat.

Di bagian depan tugu tertempel sebuah batu marmar berukuran 66 x 145 cm dengan tulisan "HIER RUSTEN", diikuti dengan nama-nama 16 prajurit yang gugur dalam pertempuran. Dari 16 tentara Belanda yang gugur ini, 2 orang berkebangsaan Belanda (1 orang berpangkat sersan dan seorang berpangkat kopral), dan 14 orang lainnya berkebangsaan Indonesia.

Di bagian bawah prasasti tersebut terdapat gambar dua tangkai yang bersilang yang melambangkan 2 bangsa, yaitu bangsa Indonesia dan bangsa Belanda, sedangkan 16 helai daun bermakna 16 prajurit Belanda yang gugur dan dikuburkan secara bersama di situ.

Di bawah kedua tangkai bunga itu terdapat tulisan, "GES-NEOVELD TE" Kolbano, yang berarti dibunuh di Kolbano.

2.2 Patung El Tari

Patung El Tari eks gubernur Provinsi Nusa Tenggara Timur terletak di Kota SoE, ibu kota Kabupaten Daerah Tingkat II Timor Tengah Selatan. Patung tersebut berdiri dengan megah di depan Kantor Bupati Kepala Daerah Tingkat II Timor Tengah Selatan.

Patung El Tari dibuat dari bahan-bahan seperti batu, pasir, semen, kerikil, dan besi beton.

Tinggi patung El Tari 8 meter, lebar dasar/tempat bertumpu 3 meter, sedangkan lebar tempat patung berdiri ± 1,50 meter.

Tempat bertumpu maupun dasar berbentuk bulat, sedangkan bentuk pelataran yang dipagari berbentuk persegi empat. Desain Patung dibuat oleh Chris Ngefak.

Susunan patung El Tari adalah sebagai berikut.

- 1) Lantai pelataran berbentuk bersegi empat
- 2) Tempat bertumpu berbentuk bulat
- 3) Tempat berpijak patung juga berbentuk bulat

- 4) **Badan patung berbentuk manusia; dalam hal ini sesuai dengan gambar almarhum Gubernur El Tari dalam posisi berdiri dengan mengangkat tangan kanan, sedangkan tangan kiri berada di belakang. Keadaan ini menggambarkan Gubernur El Tari yang senantiasa menganjurkan kepada rakyat untuk "menanam". Seruan ini tidak jemu-jemunya disampaikan pada setiap kali berpidato. Seruan supaya menanam berkaitan dengan upaya untuk meng-hijaukan Provinsi Nusa Tenggara Timur yang terkenal tandus.**

Patung El Tari di SoE didirikan atas ide Pemerintah Daerah Tingkat II Timor Tengah Selatan. Tujuannya adalah untuk menghormati jasa-jasa serta mengenang cita-cita dan perjuangan El Tari selama memimpin Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Gubernur El Tari dinilai oleh rakyat sangat berhasil dalam pemerintahannya, karena mampu mengangkat rakyat Provinsi Nusa Tenggara Timur ke satu tingkat yang lebih baik dari keadaan sebelumnya. Di dalam usaha menghijaukan Provinsi Nusa Tenggara Timur yang terkenal kering dan tandus itu, El Tari tidak henti-hentinya menyerukan penduduk pada tiap kesempatan, untuk menanam. Tiap rumah tangga diwajibkan menanam tanaman tertentu. Setiap pasang suami-istri yang hendak menikah dianjurkan menanam 2-3 jenis tanaman yang berguna di halaman masing-masing. Seruan ini ternyata membawa hasil yang tidak kecil bagi rakyat di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Daerah ini yang semula dikenal tandus, menjadi lebih hijau.

Di samping itu almarhum El Tari terkenal disiplin serta kebapakannya. Sikap itu sulit dilupakan oleh setiap orang yang mengenalnya dari dekat. Hal tersebut telah mendorong pemerintah dan rakyat daerah Tingkat II Timor Tengah Selatan untuk mengabadikannya dalam bentuk patung. Patung ini didirikan di depan Kantor Bupati Kepala Daerah Tingkat II Timor Tengah Selatan, dengan maksud agar selalu dikenang oleh se-

tiap karyawan yang mengabdikan dirinya di bidang pemerintahan dan selanjutnya dicontoh dan diteladani.

Pembuatan monumen /patung El Tari dikerjakan oleh 4 orang tenaga kerja termasuk pematung muda berbakat Chris Ngefak. Monumen atau patung ini dikerjakan selama 6 bulan, yaitu mulai pada bulan Maret 1978 sampai dengan tanggal 21 September 1978. Peletakan batu pertama pada bulan Maret 1978, dilakukan oleh Bupati Kepala Daerah Tingkat II Timor Tengah Selatan Drs. C. Tapatab. Upacara peletakan batu pertama dihadiri oleh para kepala dinas jawatan dan masa rakyat se-Kota SoE yang berjumlah ± 3.000 orang hingga 4.000 orang. Bupati Drs. C. Tapatab dalam kata sambutannya menyatakan, upaya pembangunan patung El Tari di Kota SoE tidak bermaksud mengkultuskan individu dalam hal ini almarhum El Tari. Pembangunan patung ini semata-mata untuk mengenang jasa-jasa dan tekad Gubernur El Tari dalam memimpin dan membangun NTT. Dengan demikian diharapkan agar tekad, dan perjuangannya dapat dijadikan suri teladan dalam upaya membangun Indonesia khususnya Daerah Tingkat I Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Daerah Kabupaten Tingkat II Timor Tengah Selatan. Pembangunan Monumen/patung El Tari diresmikan pada tanggal 21 September 1978 oleh Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Provinsi Nusa Tenggara Timur dr. Ben Mboi. Upacara peresmian dihadiri oleh semua kepala dinas dan jawatan se Kabupaten Timor Tengah Selatan dan masa rakyat yang berjumlah ± 5.000 orang.

Pembangunan monumen atau patung Gubernur El Tari ini menelan biaya sebesar Rp. 5.000.000.— Biaya ini sudah termasuk pembelian bahan berupa semen, batu, pasir, kerikil dan besi beton serta upah kerja bagi tenaga pekerja termasuk pematung. Biaya ini sepenuhnya disediakan oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Timor Tengah Selatan.

Pada sisi bawah depan dari monumen/patung El Tari terdapat sebuah lempeng marmar yang bertuliskan

**"MONUMEN EL TARI"
Mayjen TNI AD Anumerta
Gubernur KDH Tk I NTT
1967/1978**

**tanam ! tanam !
sekali lagi tanam**

**Diresmikan 21 September 1978
Oleh Gubernur KDH Tk. I NTT**

Disaksikan : ttd

(Ny. Dra. B. Tari Ga. BA)

(BEN MBOI)

BAB III

MUSEUM BUNG KARNO DI KABUPATEN ENDE

Museum Bung Karno terletak di Ende, ibu kota Kabupaten Ende; tepatnya terletak di jalan Perwira dalam kota Ende.

Museum Bung Karno sebagai mana halnya rumah-rumah pada umumnya dibuat dari bahan-bahan sebagai berikut.

- 1) Tembok dibuat dari batu, pasir, kerikil besi beton, kapur dan semen
- 2) Atap dan rangka atap dibuat dari kayu, paku dan seng
- 3) Pintu jendela terbuat dari kayu, besi dan kaca
- 4) Lantai dibuat dari batu, kerikil, dan semen

Luas bangunan monumen 160 m². Lebar bangunan 17-50 m dan tingginya 6,20 m.

Museum Bung Karno berbentuk empat persegi panjang.

Rumah/museum ini terdiri atas ruang tamu, kamar-kamar, gudang, dan kamar mandi/WC.

Bangunan ini pada mulanya merupakan bangunan tempat tinggal Haji Abdulah Ambuwaru yang dibangun pada tahun

1927. Pada tahun 1934, ketika Bung Karno dibuang ke Ende oleh Pemerintah Hindia Belanda, Haji Abdullah Ambuwari mengizinkan dan merelakan rumah tersebut untuk didiami Bung Karno dan keluarganya. Bung Karno tidak berkeberatan, malah senang, karena letak rumah tersebut cukup ideal buat Bung Karno, terutama letaknya berhadapan dengan laut; oleh sebab itu menurut penuturan Bung Karno, bila senja hari telah tiba, ia selalu berjalan-jalan di pantai, duduk di bawah pohon sukun yang tumbuh di situ. Bung Karno menikmati keindahan alam yang diiringi dengan derunya ombak serta dapat menyaksikan terbenamnya matahari di teluk Ende.

Sambil menikmati keindahan alam di Teluk Ende itu, Bung Karno tidak lupa mengamati para nelayan yang baru pulang setelah menangkap ikan di laut. Pada saat seperti itulah Bung Karno tergugah untuk berpikir tentang nasib bangsanya serta nasib dirinya. Di situlah Bung Karno katanya memperoleh ilham tentang lima sila yang akan dijadikan dasar kehidupan bagi bangsa dan negara bila nanti terbentuk. Apa yang direnungpikirkan ternyata menjadi kenyataan di mana Indonesia lahir sebagai negara merdeka lewat Proklamasi 17 Agustus 1945 dengan dasar negara Pancasila.

Bung Karno dan keluarganya mendiami rumah ini sejak tahun 1934 sampai dengan tahun 1938. Kenyataan tersebut di atas tetap menjadi fakta walaupun waktu telah berlalu. Para siswa di Ende, sebagai bagian dari generasi muda, penerus cita-cita dan perjuangan bangsa menyadari pentingnya akan kenyataan historis ini. Mereka secara bulat mengusulkan agar rumah tersebut dijadikan bangunan bersejarah yang harus dikenang dan dijaga kelestariannya.

Sementara itu sejak tahun 1952 rumah ini pernah dipergunakan sebagai kantor oleh Dinas Sosial Kabupaten Ende. Pada tanggal 17 Agustus 1953 Pemerintah Daerah Kabupaten Ende mengadakan upacara pemulihan fungsi bangunan yang bernilai historis tersebut. Upacara itu dipimpin oleh bupati kepala Daerah Flores

(waktu itu Menteiro). Pada upacara itu disepakati untuk mengabadikan perjuangan Bung Karno selama masa penjajahan; karena itu sebaiknya rumah yang pernah ditinggalinya itu dijadikan museum. Pada tanggal 16 Mei 1954, Bung Karno sebagai Presiden I Republik Indonesia pada waktu itu berkunjung ke Ende. Beliau berkenan meresmikan bekas rumah yang ditinggalinya itu menjadi museum.

Dalam perkembangan masa, rumah ini lalu dimakan usia. Pada tahun 1980, setelah diselidiki ternyata keadaannya mengawatirkan. Untuk menyelamatkan bangunan bersejarah itu lalu dilakukan pemugaran dengan mengganti bagian-bagian yang telah lapuk/ rusak. Begitu pula halaman rumah diperbaiki dan diatur pemeliharannya agar nilai historisnya tetap langgeng dan abadi.

Biaya yang diperlukan untuk membangun rumah tersebut sejak semula tidak diketahui. Siapa yang mendesain serta kapan dilakukan peletakan batu pertamapun sukar pula untuk diketahui. Ini disebabkan pemilik rumah pertama yakni H. Abdullah Ambuwaru sudah meninggal dunia pada tahun 1976.

Keadaan rumah sekarang masih baik. Keadaan ini dimungkinkan oleh adanya pemugaran yang telah dilakukan. Pemugaran tahun 1980 tidak mengubah bentuk dan susunan bangunan. Yang dilakukan adalah mengganti bagian-bagian yang rusak atau lapuk selain itu halaman ikut pula diperbaiki. Pemugaran pertama dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Ende. Berapa jumlah biaya pemugaran pertama tidak diketahui secara jelas, karena pemugaran semata-mata hanya mengganti bagian-bagian yang rusak kecil. Adapun biaya pemugaran diperoleh dari pemerintah daerah dan para donatur setempat. Pelaksanaan Pemugaran tahap kedua dipimpin oleh bupati kepala daerah pada tahun 1984, dengan biaya Rp. 28.000.000.- Biaya tersebut diperoleh dari anggaran Pelita tahun 1981/1982 dan 1982/1983. Yang menjadi pimpinan proyek pada pemugaran

kedua ialah Bapak Drs. A. Gampar. Pemugaran dimulai pada tanggal 26 Januari 1984 dan selesai pada tanggal 24 Mei 1984. Pemugaran yang berlangsung ± selama 5 bulan ini, dilaksanakan oleh CV. NUNUK yang berkedudukan di Ende. Adapun bagian-bagian yang dipugar adalah keseluruhan bangunan induk, sedangkan bagian bangunan yang dikurangi/dihilangkan adalah teras depan yang diperkirakan berukuran 3 x 2½ meter. Hal itu dilakukan karena tidak sesuai dengan gambar rumah aslinya.

BAB IV

TUGU BUTA HURUF DI KABUPATEN SIKKA

Tugu Buta Huruf di Sikka terletak di Kota Uneng, ibu kota Kelurahan Kabon B, Kopeta Maumere, Daerah Tingkat II Sikka. Letak tugu ini sangat strategis, karena berada di pertigaan jalan raya yang menghubungkan berbagai bagian dari ibu kota Kabupaten Sikka yaitu Maumere.

Bahan yang dipergunakan untuk membangun tugu buta huruf ini terdiri atas batu, kerikil, pasir, kapur dan semen.

Tinggi tugu buta huruf diukur dari dasar fondasi sampai puncak tugu adalah 5 meter. Lebar tugu buta huruf diukur pada dasar adalah 1 meter, makin ke atas semakin kecil.

Tugu ini berbentuk empat persegi mulai dari dasar sampai badan tugu, sedangkan puncak tugu berbentuk bulat panjang.

Tugu Buta Huruf di Kabupaten Sikka terbagi atas bagian-bagian sebagai berikut.

- 1) Kaki tugu atau dasar tugu, mulai dari fondasi sampai badan tugu terdiri atas 5 tingkat berbentuk persegi empat.
- 2) Badan tugu juga berbentuk persegi empat.

- 3) Puncak tugu terdiri atas 2 tingkat yang berbentuk bulat panjang.

Beberapa bagian dari tugu buta huruf ini mempunyai makna tertentu. Bagian-bagian itu adalah sebagai berikut

- 1) Kaki atau dasar yang bertingkat 5, melambangkan akan 5 sila dari Pancasila.
- 2) Puncak yang terdiri atas 2 bagian yang berbentuk bulat panjang bagaikan nyala api, melambangkan akan tekad dan semangat serta janji terus-menerus untuk berusaha membebaskan bangsa dari keterbelakangan dan buta huruf. Nyala api ini menerangi jalan dan usaha kita dalam perjuangan dan tujuan kita untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pembangunan Tugu Buta Huruf ini didasarkan atas ide Pemerintah Daerah Kabupaten Sikka. Sejak masa penjajahan pendidikan hampir diabaikan sama sekali. Hanya beberapa gelintir orang saja yang berkesempatan dapat bersekolah. Akibatnya banyak sekali warga masyarakat masih dalam keadaan tidak mengenal/mengerti huruf. Terdorong oleh keadaan ini, dan dengan memperhatikan apa yang diamanatkan oleh Undang-undang Dasar 1945, maka pemerintah membuat berbagai program untuk mendidik rakyat dalam rangka membebaskan rakyat dari buta huruf. Daerah Kabupaten Sikka sebagai bagian integral dari Negara Republik Indonesia pun ikut melaksanakan program tersebut pada tahun 1962 di Kabupaten Sikka. Ternyata upaya ini berhasil baik.

Pemerintah Daerah merasa hal ini sebagai suatu yang patut disyukuri dan patut diingat dan diperingati. Untuk itulah diusulkan untuk dibangun tugu yang diberi nama Tugu Buta Huruf. Usul atau ide ini diterima. Oleh karena ide ini lahir dari pemerintah daerah, maka segala sesuatu termasuk penyediaan lokasi, bahan, biaya kerja, dan tenaga kerja dipersiapkan oleh pemerintah daerah .

Upacara peletakan batu pertama oleh Bupati Kepala Daerah Tingkat II Sikka, dihadiri oleh kepala dinas Jawatan se Kabupaten Sikka dan para undangan lainnya yang berjumlah \pm 100 orang, sedangkan peresmian dilakukan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Priyono pada bulan Mei 1963. Peresmian itu dihadiri oleh dinas jawatan yang ada serta semua jajaran Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang diperkirakan dalam jumlah \pm 2000 orang.

Biaya yang dihabiskan untuk membangun tugu ini termasuk bahan dan upah bagi 8 orang pekerja diperkirakan sebesar Rp. 1.000.000,- waktu yang dibutuhkan kurang lebih 4 bulan.

Keadaan tugu sekarang ini masih baik walaupun disana sini sudah terlihat kerusakan-kerusakan kecil. Sekitar tugu nampak ditumbuhi rerumputan. Meskipun demikian masih digunakan memperingati hari ulang tahun Pendidikan Nasional. Tanggung jawab tugu ini adalah di tangan Pemerintah Daerah Kabupaten Sikka.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : B. Poety
Umur : 60 tahun
Pendidikan : KPAA
Pekerjaan : Pensiunan Kepala Sensus Kabupaten Sumba Barat
Alamat : Waikabubak
Agama : Kristen – Protestan
2. Nama : M.M. Dethan
Umur : 56 tahun
Pendidikan : KPAA
Pekerjaan : Pensiunan Kepala Irwilkab. Sumba Barat
Alamat : Waikabubak
Agama : Kristen – Protestan
3. Nama : Ny. D.R. Dethan
Umur : 57 tahun
Pendidikan : KPAA
Alamat : Waikabubak
Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Daerah
Agama : Kristen – Protestan

4. Nama : A.A. Isak
Umur : 51 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Pegawai Dinas PU Kabupaten Sumba Barat
(bekas pegawai Dinas PU Kabupaten Sumba Timur)
Alamat : Waikabubak
Agama : --
5. Nama : Haji Abdullah Hadad
Umur : 71 tahun
Pendidikan : Sekolah Dasar
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Waingapu
Agama : Islam
6. Nama : Dj. R. Pandjimanu
Umur : 54 tahun
Pendidikan : KPG
Pekerjaan : Kepala Seksi Kebudayaan Pendidikan dan
Kebudayaan Kabupaten Sumba Timur.
Alamat : Waingapu
Agama : Kristen Protestan
7. Nama : Christian Ngefak
Umur : 39 tahun
Pendidikan : ASRI Tk. III
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Naikoten I
Agama : Kristen Protestan
8. Nama : Drs. J. O. Ledoh
Umur : 50 tahun
Pendidikan : Sarjana
Pekerjaan : Bekas Bupati Daerah Tingkat II Alor. Se-
karang sebagai Kepala Biro Umum Kantor
Gubernur Propinsi Nusa Tenggara Timur.

- Agama** : Kristen
Alamat : Kupang
9. **Nama** : Y. Adoe
Umur : 62 tahun
Pekerjaan : Pensiunan Kanwil Depdikbud Propinsi NTT
Pendidikan : Voolk School
Agama : Kristen Protestan
Alamat : OEba, Kupang
10. **Nama** : J. Meda
Umur : 47 tahun
Pekerjaan : Ikes Propinsi NTT.
Pendidikan : S M A
Agama : Kristen
Alamat : Kuanino, Kupang
11. **Nama** : Nen. Lulan
Umur : 65 tahun
Pekerjaan : Pensiunan Camat
Pendidikan : K D C
Agama : Kristen
Alamat : Niki Niki, Timor Tengah Selatan
12. **Nama** : J. Seubelan
Umur : 55 tahun
Pekerjaan : Tukang
Pendidikan : S D
Agama : Kristen
Alamat : Kupang
13. **Nama** : B.S. Hoandao
Umur : 37 tahun
Pekerjaan : Karyawan Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kupang.
Pendidikan : S M A
Agama : Kristen
Alamat : Kupang

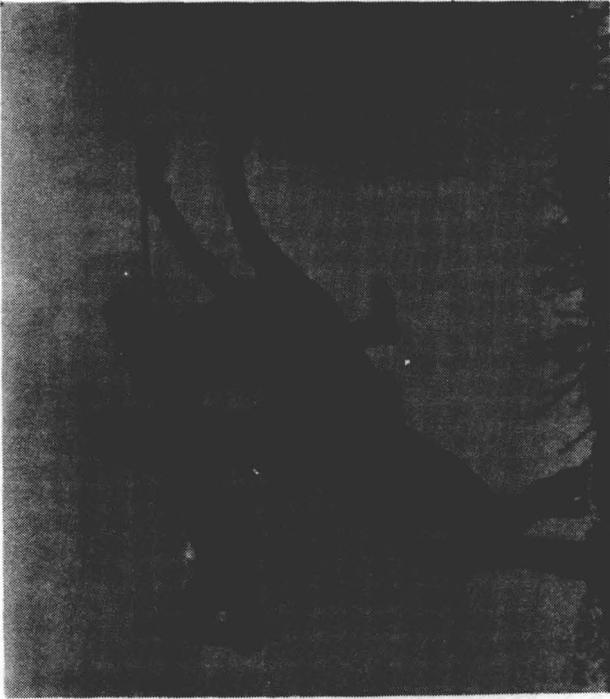
14. Nama : Drs. M. Taopan
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Dosen Undana Kupang
Pendidikan : Sarjana
Agama : Kristen
Alamat : Kupang

DAFTAR PUSTAKA

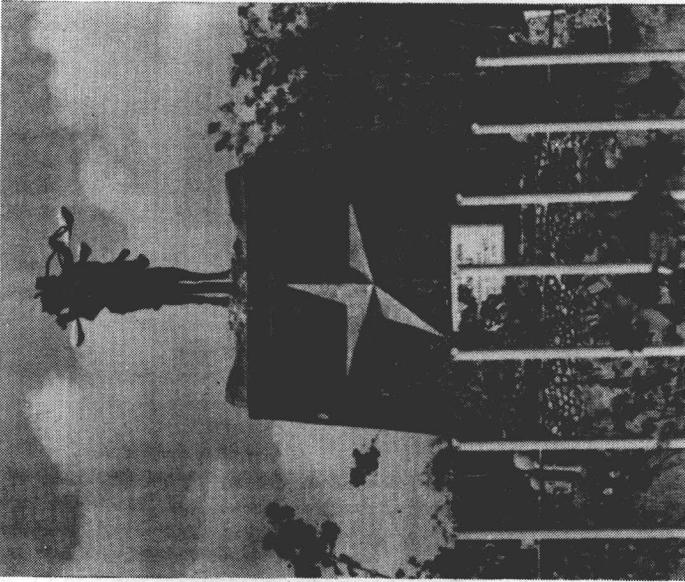
1. Doko, I. H; *Timor Pulau Gunung Fatuleu*, "Batu Keramat", Penerbit Balai Pustaka Jakarta, 1982
2. Doko, I. H; *Pahlawan Pahlawan Suku Timor*, Penerbit Balai Pustaka Jakarta, 1984
3. Kolit, D. K; *Pengaruh Majapahit atas Kebudayaan Nusa Tenggara Timur*, 1982
4. *Ensiklopedi Indonesia*, Ichtiar Baru Nan Hoeve, Jakarta, 1984
5. Laporan Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sikka, 1983
6. Laporan Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Timor Tengah Selatan, 1984
7. Memori Gubernur Kepala Daerah Propinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 1958-1972
Biro Administrasi Umum Kantor Gubernur
Kepala Daerah Propinsi Nusa Tenggara Timur



Dilihat dari sisi kanan yang nampak juga masih terawat baik.



Detail dari pada Monumen Pahlawan Sorbai yang sedang menunggang kuda jantan, dalam adegan/ sikap berperang.



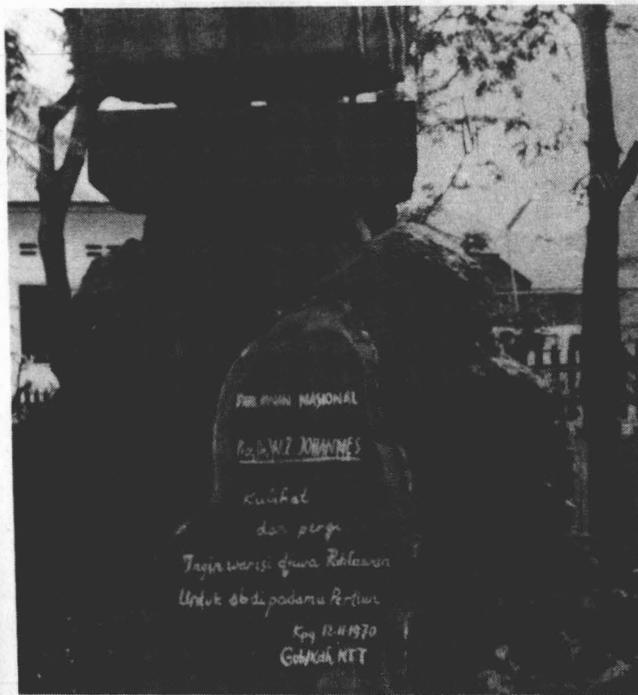
*Monumen Pahlawan Sonbai dilihat dari arah muka/
depan dengan bunga-bunga yang ditanam sekitar
lingkungannya.*



*Monumen Pahlawan Sonbai dilihat dari sisi kiri
nampak masih terawat baik.*



2. Foto detail dari pada wajah almarhum pada monumen tersebut.



3. Prasasti yang terdapat pada dasar tugu yang terbuat dari semen diukir dan dijelaskan dengan cat berwarna putih.



Foto Monumen dilihat dari arah timur/sisi kanan.



Foto Monumen dilihat dari arah barat/sisi kiri.



1. Foto situasi dari pada lokasi Monumen Prof. Dr. W.Z. Johanis.

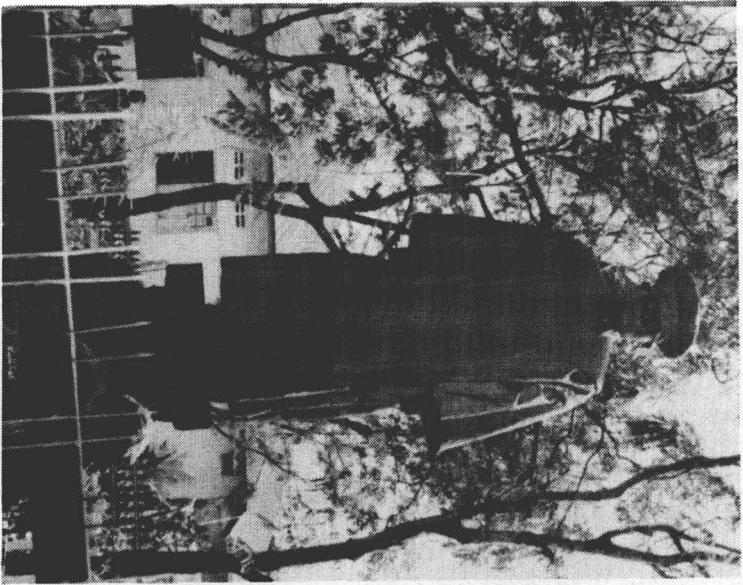


Foto Mornmen dari ardh selatan (depan).

Foto ini diambil dari lokasi Mornmen Prof. Dr. W. S. J. J. J.

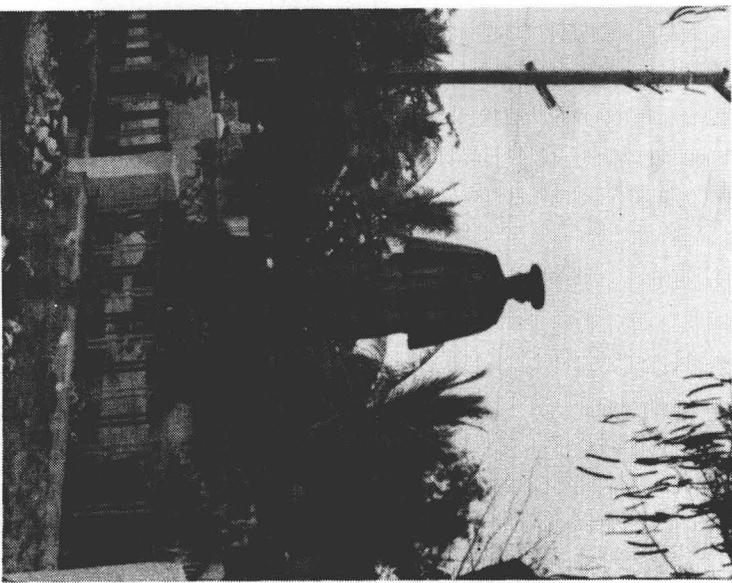


Foto Mornmen dilihat dari ardh utara (belakang).



Monumen EL TARI dipandang secara keseluruhan nampak juga Kantor Kecamatan Sabu Timur, sebagai latar belakang dari pada monumen El Tari.



Bawah: Gambar detail dari pada Nama Monumen yang terbuat dari batu marmor, serta tanda peresmian yang terbuat dari semen dan pasir yang diukir.



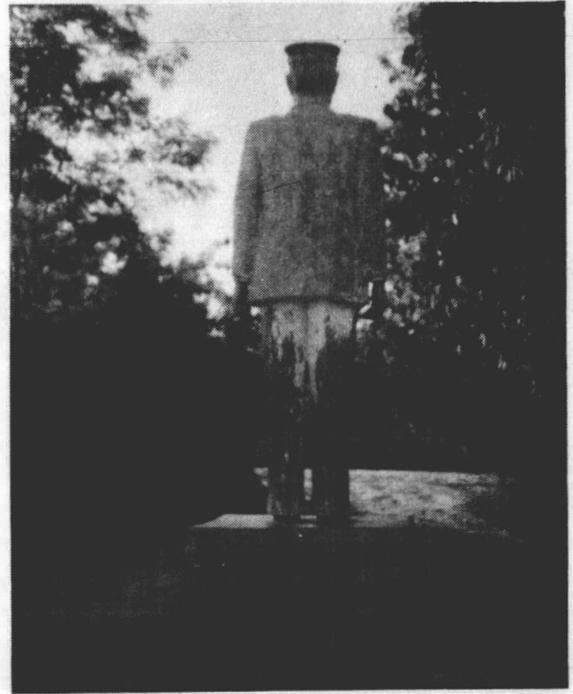
Monumen El Tari dilihat dari sisi kanan, nampak di bawah monumen terlihat gambar padi kapas (gambar timbul).



Monumen dilihat dari sisi kiri, juga nampak padi kapas seperti pada sisi kanan (gambar timbul).



Morumen El Tari dilihat dari arah muka/depan, dan dibawahnya tertulis nama morumen serta tanggal peresmian oleh Camat Sabu, Timor.



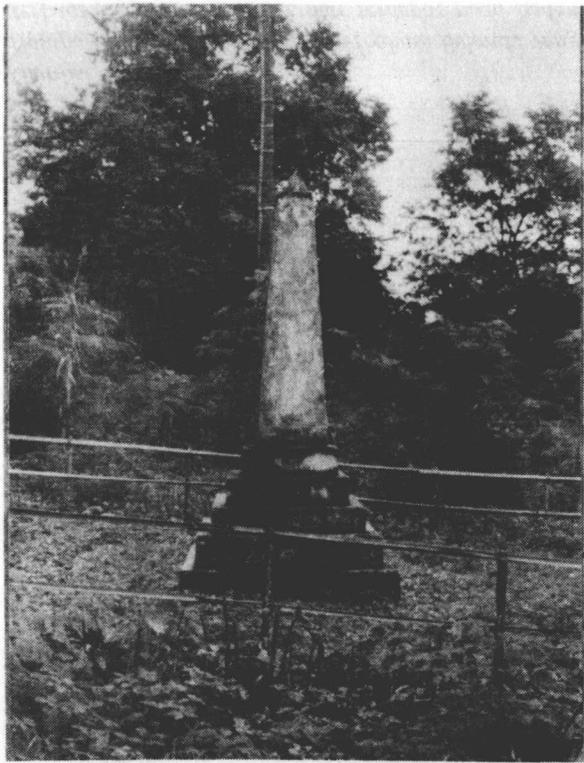
Morumen El Tari dilihat dari arah belakang dan tampak dibawahnya terlihat bintang berkaki lima (gambar timbul).



Tugu Pahlawan di Kalbano Kabupaten Timor Tengah Selatan Kecamatan Amanatun Tengah. Dilihat dari arah utara.



Foto bawah dilihat dari arah selatan, kelihatan tugu ini sudah kurang diperhatikan lagi.



Tugu dilihat dari arah timur.



Tugu dilihat dari arah barat nampak keadaan tugu sudah miring ke kanan.



Nampak sikap dari pada Bapak El Tari dalam berpidato, foto ini diambil dari arah barat (depan).



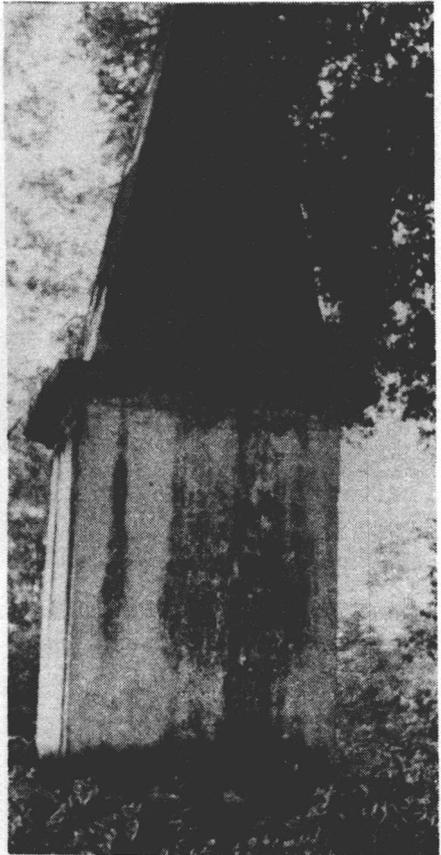
Sikap berpidato dari Bapak El Tari dilihat dari arah belakang atau dari arah timur.



Monumen El Tari terletak di dalam halaman kantor Bupati KDH Tkt. II Timor Tengah Selatan, dilihat dari arah utara.



Foto ini diambil dari arah selatan, tampak juga Kantor Bupati KDH Tkt. II Timor Tengah Selatan. Keadaan Monumen ini terawat dengan baik.



Tugu Kalbano, tugu ini dibangun oleh Belanda dan merupakan Kuburan Masal bagi Tentara Belanda yang terburu dalam Perang Kalbano tahun 1907.

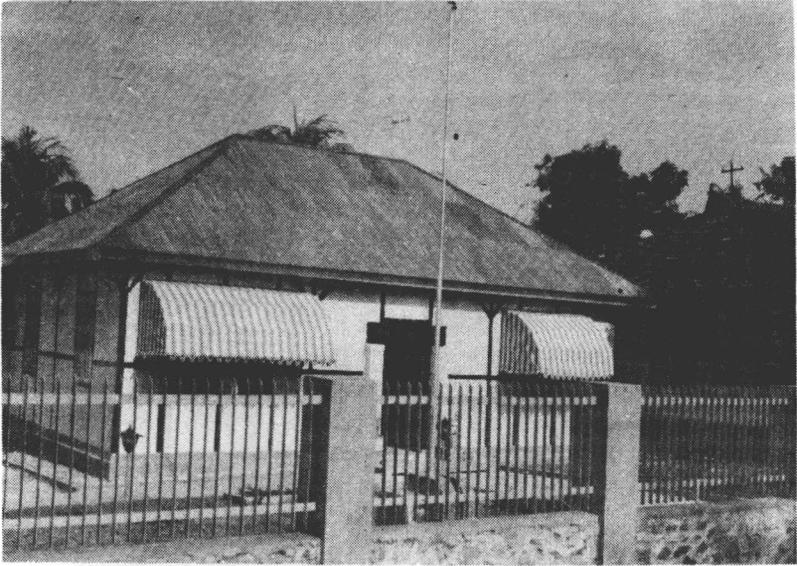
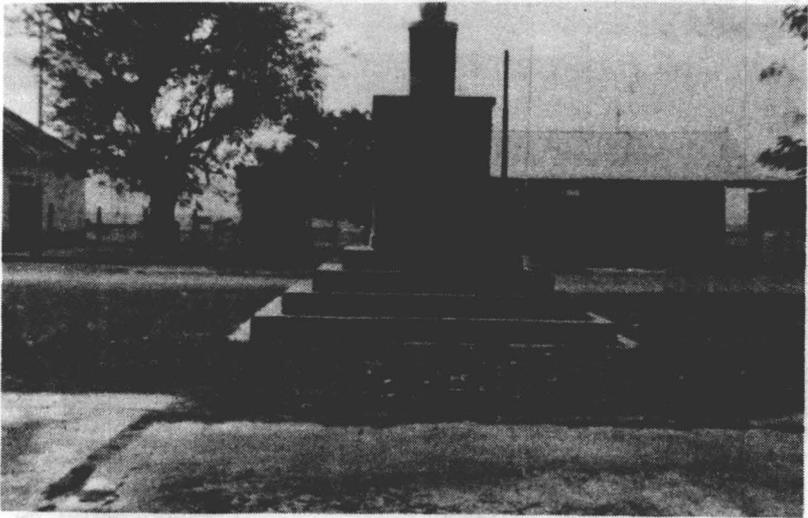
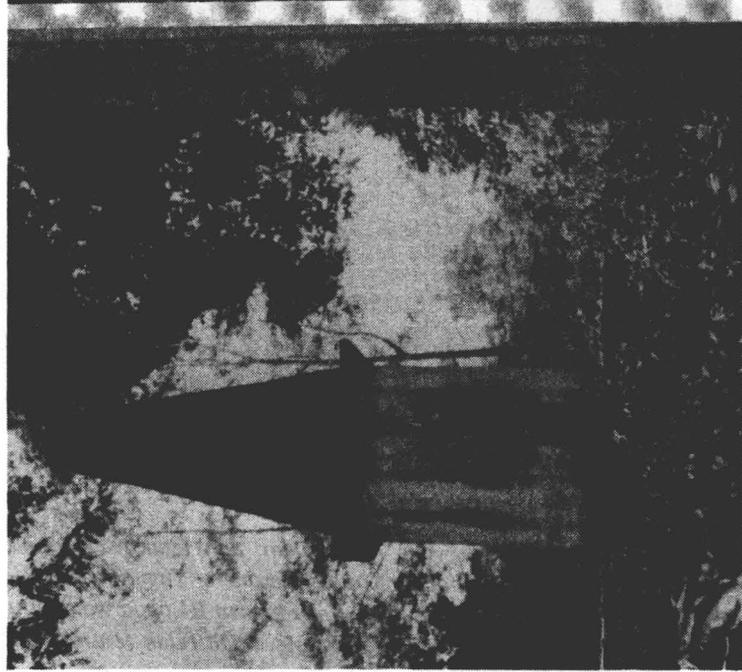


Foto Monumen Bekas Rumah Bung Karno di Ende, setelah dipugar pada tahun 1984 nampak dari arah timur.

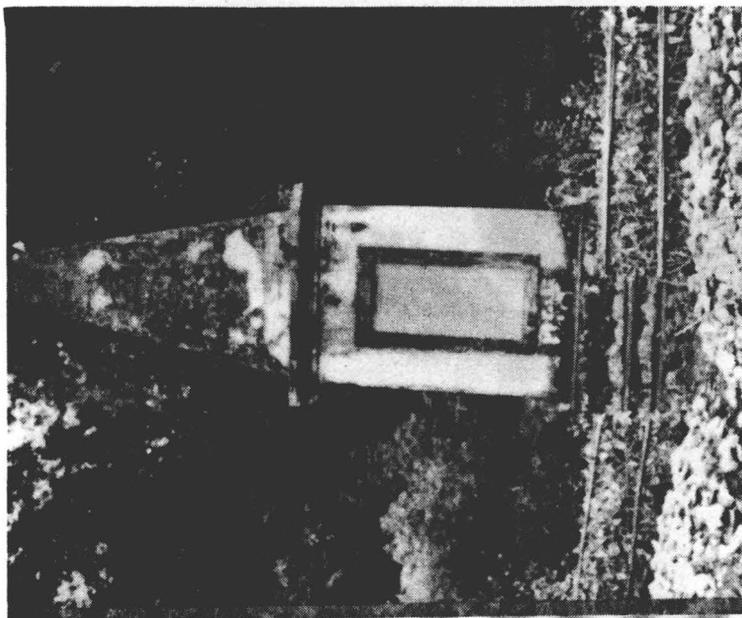


Tugu Buta Huruf di Sikka.

Tugu ini dilihat dari dua arah yang berlawanan, dan letaknya di kota Uneng, Ibu Kota Keurahan Kabor B, Kopeta Maumere. Tugu ini diresmikan oleh Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI pada waktu itu 1963 Bapak Priyono. Keadaan tugu ini sekarang sudah tidak terurus lagi.



Dilihat dari arah utara.



Tugu dilihat dari arah selatan.



Rumah Pengasingan Bung Karno di Ende nampak sebelum dipugar dilihat dari arah timur.



Nampak belakang dari rumah pengasingan Bung Karno dilihat dari arah barat.

